



Trtangtu ning Bwana: Larangan Menangkap Ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak (952 Ś/ 1030 M)

Tritangtu ning Bwana: The Prohibition of Fishing within Sang Hyang Tapak Inscription (952 Ś/ 1030 CE)

I Gede Yoga Tangkas Brata¹, Coleta Palupi Titasari², Kadek Dedy Prawirajaya³, Mira Agustini⁴

¹²³Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

⁴Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

Email korespondensi: yogagede744@gmail.com¹, palupi_titasari@unud.ac.id², dedyprawirajaya@unud.ac.id³, rhagustin121@gmail.com⁴

Info Artikel

Masuk: 14 Agustus 2025

Revisi: 16 September 2025

Diterima: 10 November 2025

Terbit: 30 November 2025

Keywords: fish; old sundanese religion; sang hyang tapak inscription

Kata kunci: ikan; religi sunda kuno; prasasti sang hyang tapak

Corresponding Author:

I Gede Yoga Tangkas Brata,
email:

yogagede744@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i04.p07>

Abstract

Research on the relationship between the prohibition on fishing in the Sang Hyang Tapak Inscription (952 Ś/ 1030 AD) with the religion of the Sunda Kingdom community is necessary to trace the reasons for determining fish as something important. This study raises two main problems: why did King Śrī Jayabhūpati order the prohibition of fishing and how its relationship to the sacred area mentioned in the inscription? This study was designed with the qualitative method, consisting of description, comparative analysis, critics and also interpretation. Based on the research that has been conducted, the prohibition on fishing in the Sang Hyang Tapak Inscription is related to the religio-political context of the reign of King Śrī Jayabhūpati who placed fish as the embodiment of God Vishnu. Through this fishing ban policy, Śrī Jayabhūpati tried to build good relations with religious groups while building a good image in accordance with religious texts.

Abstrak

Penelitian tentang hubungan larangan penangkapan ikan pada Prasasti Hyang Tapak yang dikeluarkan oleh Raja Śrī Jayabhūpati pada 952 Ś/ 1030 M dengan religi masyarakat Kerajaan Sunda perlu dilakukan, untuk melacak alasan ditetapkannya ikan sebagai sesuatu yang penting. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat dua permasalahan utama yakni: mengapa Raja Śrī Jayabhūpati memerintahkan pelarangan penangkapan ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak dan bagaimana keterhubungan antara larangan menangkap ikan dengan daerah suci yang disebut dalam Prasasti Sang Hyang Tapak? Penelitian ini dirancang dengan langkah-langkah pada metode kualitatif, yang terdiri dari deskripsi, analisis komparatif, kritik dan juga interpretasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelarangan penangkapan ikan di dalam Prasasti Sang Hyang Tapak berkenaan dengan konteks religio-politik pemerintahan Raja Śrī Jayabhūpati yang menempatkan ikan sebagai perwujudan Dewa Wisnu. Melalui kebijakan pelarangan penangkapan ikan ini, Śrī Jayabhūpati berusaha membina hubungan baik dengan golongan agamawan sekaligus membangun citra yang baik sesuai teks-teks keagamaan.

PENDAHULUAN

Larangan penangkapan ikan yang ditemukan dalam Prasasti Sang Hyang Tapak merupakan suatu kasus yang unik, karena muncul di teks berbahasa dan beraksara Jawa Kuno tertua di Jawa Barat sekaligus sumber epigrafis terbitan Kerajaan Sunda tertua yang pernah ditemukan (Djafar, 2014; Saleh Danasasmita, 1975). Di sisi lain prasasti ini juga menunjukkan adanya nilai penting pada fauna ikan dalam suatu teks resmi kerajaan yang dominan dengan unsur keagamaan. Bukti akan hal tersebut terdapat pada *sapatha* (kutukan) beserta *manggala* (seruan kesaksian para dewa) yang dilekatkan oleh Raja Śrī Jayabhūpati pada aturan larangan penangkapan ikan. Unsur keagamaan pada Prasasti Sang Hyang Tapak juga dapat dilihat dengan jelas pada status daerah Sang Hyang Tapak yang dibatasi oleh sungai tempat habitat sang ikan, yakni sebagai suatu daerah sacral (Alnoza, 2022). Beberapa aspek yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya keterhubungan antara fenomena pelarangan menangkap ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak dengan konteks religi yang berlaku pada masa itu.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, dapat diasumsikan bahwa larangan penangkapan ikan yang disebut dalam Prasasti Sang Hyang Tapak memiliki suatu nilai penting yang didorong oleh alasan-alasan tertentu. Penelitian terhadap hubungan larangan penangkapan ikan pada Prasasti Hyang Tapak dengan religi masyarakat Kerajaan Sunda menjadi perlu untuk dilakukan, demi melacak alasan dari ditetapkannya ikan sebagai sesuatu yang penting. Religi dalam hal ini menjadi kata kunci yang penting karena merupakan wacana paling dominan yang muncul dalam Prasasti Sang Hyang Tapak, sehingga dianggap relevan sebagai perspektif utama penelitian terhadap larangan penangkapan ikan di Prasasti Sang Hyang Tapak.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, didapati dua permasalahan utama yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu: 1) Mengapa Raja Śrī Jayabhūpati memerintahkan pelarangan penangkapan ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak? 2) Bagaimana keterhubungan antara larangan menangkap ikan dengan daerah suci yang disebut dalam Prasasti Sang Hyang Tapak?

Urgensi penelitian terhadap Prasasti Sang Hyang Tapak dalam hal ini juga terkait keterhubungan prasasti tersebut dengan Undang-undang No. 11 tahun 2010 yang mengatur perihal “Cagar Budaya”. Sebagai salah satu potensi tinggalan arkeologi dari Kabupaten Sukabumi, Prasasti Sang Hyang Tapak memenuhi beberapa kriteria status cagar budaya menurut peraturan tersebut (Rahardjo, 2013). Berdasarkan periodisasinya jelas bahwa prasasti ini berumur lebih dari 50 tahun. Prasasti ini berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya juga memenuhi beberapa nilai penting sesuai dengan kriteria undang-undang cagar budaya, terutama nilai penting agama dan sejarah. Apabila nilai penting agama terkandung pada latarbelakang penulisan Prasasti Sang Hyang Tapak, maka nilai penting sejarah dari prasasti ini bertolak dari kedudukannya sebagai prasasti tertua yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sunda (Ekadjati, 1995). Penelitian terhadap Prasasti Sang Hyang Tapak dalam hal ini dianggap perlu demi memperkaya narasi cagar budaya dari objek tersebut.

Penelitian ini dalam kategori yang lebih umum ditujukan untuk rekontekstualisasi Prasasti Sang Hyang Tapak dalam kerangka historis sejarah kebudayaan Kerajaan Sunda. Prasasti Sang Hyang Tapak pada penelitian sebelumnya senantiasa dikonstruksikan sebagai sumber data dari periode awal Kerajaan Sunda, padahal sebagaimana disinggung sebelumnya potensi penelitian pada prasasti ini masih luas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas narasi yang dikonstruksi pada Prasasti Sang Hyang Tapak, terutama dalam kategori sejarah antara hubungan lingkungan, religi dan juga penguasa di Kerajaan Sunda.

METODE DAN TEORI

Para peneliti sebelumnya yang sama-sama meneliti Prasasti Sang Hyang Tapak sebagai objek penelitiannya, selama ini umumnya baru sebatas mengidentifikasi aspek-aspek pada prasasti tersebut. Pleyte (1916) sebagai peneliti paling awal Prasasti Sang Hyang Tapak, penelitiannya menghasilkan alihaksara dan alibahasa dari prasasti tersebut. Hasil alihaksara dan alibahasa yang dilakukan oleh Pleyte itu selanjutnya disempurnakan oleh Djafar (1993; Djafar et al., 2016) yang melakukan penelitian pembacaan ulang Prasasti Sang Hyang Tapak. Boechari (2012a, 2012b) di dalam penelitiannya sedikit menyinggung soal identifikasi tokoh Raja Śrī Jayabhūpati yang menurutnya memiliki hubungan dengan Raja Airlangga dari Jawa Timur. Penelitian yang berkenaan dengan identifikasi tokoh Śrī Jayabhūpati juga dilakukan oleh Danasasmita (2015; 1975) yang menghubungkan Śrī Jayabhūpati dengan sosok Rakeyan Darmasiksa dalam naskah *Carita Parahyangan*. Hasil penelitian Alnoza (2022) dalam hal ini dianggap berbeda dengan para peneliti sebelumnya, karena penelitiannya berfokus pada rekonstruksi tata wilayah Kerajaan Sunda berdasarkan Prasasti Sang Hyang Tapak dan juga Prasasti Huludayeuh (Cirebon). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa urgensi dari penelitian ini terletak dari kebaruan perspektifnya. Larangan penangkapan ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak yang sebelumnya hanya dideskripsikan oleh para peneliti sebelumnya, berpotensi untuk diteliti dari sudut pandang religi yang sebenarnya menjadi pesan utama dari prasasti tersebut.

Penelitian ini dirancang dengan langkah-langkah pada metode kualitatif dalam penelitian epigrafi, yang terdiri dari deskripsi (pengumpulan data), analisis komparatif, kritik dan juga interpretasi (Boechari, 2012a; Trigangga et al., 2015). Deskripsi dalam hal ini merupakan proses pengumpulan data terhadap sumber data, yang dalam hal ini adalah Prasasti Sang Hyang Tapak. Proses kritik dilakukan untuk menguji kredibilitas prasasti sebagai suatu sumber sejarah. Adapun tahapan kritik dalam penelitian ini juga digunakan sebagai media analisis dalam melihat gejala-gejala yang dapat dijadikan dasar jawaban penelitian. Tahapan interpretasi pada bagian akhir penelitian ini diterapkan untuk menerjemahkan gejala yang muncul di tahapan kritik, dengan mendudukan gejala yang telah ditemukan dengan kerangka historis yang lebih luas cakupannya.

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber data tekstual. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini adalah Prasasti Sang Hyang Tapak, sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data fisik Prasasti Sang Hyang Tapak dan juga data substansi prasasti. Adapun sumber data sekunder yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni manuskrip dan prasasti. Manuskrip pembanding yang digunakan di antaranya manuskrip-manuskrip Sunda Kuno yang memuat keterangan sejarah Kerajaan Sunda dan religi Sunda Kuno, seperti *Carita Parahyangan* dan *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Prasasti pembanding yang dijadikan sumber data terdiri atas prasasti beraksara dan berbahasa Jawa Kuno lain dari Jawa Barat (Prasasti Mandiwunga dan Prasasti Sadapaingan) dan juga prasasti yang sejaman serta bernarasi sama dengan Prasasti Sang Hyang Tapak namun dari luar Kerajaan Sunda (Prasasti Kusambyan dan Prasasti Tuhañaru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi, Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti Sang Hyang Tapak

Prasasti Sang Hyang Tapak terdiri atas empat fragmen batu, yang dalam hal ini masing-masing diberi nama berdasarkan nomor inventarisnya di Museum Nasional, Jakarta sebagai lokasi penyimpanannya yang sekarang. Prasasti yang juga seringkali dicatat sebagai “Prasasti Jayabhupati” atau “Cicatih” tersebut masing-masing fragmen diberi nomor inventaris D.73, D.96, D.97, dan D.98. Berdasarkan lokasi penemuannya, fragmen D.73 ditemukan di sekitar aliran Sungai Cicatih, Cibadak, Kabupaten Sukabumi, sedangkan fragmen lainnya ditemukan di Pasir Pangcalikan, Bantarmuncang, Kabupaten Sukabumi. Aksara yang dipahatkan pada seluruh fragmen Prasasti Sang Hyang Tapak adalah berjenis aksara Jawa Kuno, dengan penggarapan D.73, D.96, dan D.97 dibentuk dalam aksara kuadrat dan D.98 dalam bentuk aksara pahatan tipis selayaknya ditemukan pada kebanyakan prasasti.

Fragmen D.73

Fragmen ini ditemukan paling awal dibandingkan dengan fragmen lainnya. Penemu fragmen D.73 adalah eks Wedana Cibadak yang bernama Natadilaga, yang mana ia menemukan fragmen prasasti tersebut di suatu hutan di tepi Sungai Cicatih pada tahun 1890 (Pleyte, 1916). Daerah yang dimaksud oleh Pleyte di atas kemungkinan masuk areal Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Secara umum fragmen prasasti berbahan dasar batu andesit persegi panjang berwarna coklat keputihan berukuran 93 x 75 x 23 cm. Kondisi prasasti dalam keadaan baik dan aksaranya dapat terbaca sebagian. Aksara yang ada pada fragmen prasasti merupakan aksara Jawa Kuna berukuran 3-7 cm. Aksara pada fragmen D.73 dipahat halus dan dalam posisi tegak, dengan kesan penggarapan aksara berbentuk menyerupai aksara kuadrat. Baris aksara pada fragmen D.73 meliputi delapan baris aksara pada hanya satu bagian permukaan datar batu prasasti tersebut.

Alihaksara:

“Swasti śakawarṣātita 952 kārttikamāsa tithi dwādaśi śuklapakṣa ha ka ra wāra tambir irikā diwāsanira prahajyan suṇḍa maharaja śrī jayabhūpati jayamanahēn wiṣṇumurrti samarawihaya śakalabhūwana maṇḍaleśwaranindita harogowardhana wikramotuṅgadewa ma” (Pleyte, 1916)

Alihbahasa:

“Selamat tahun 952 Śaka, bulan Kārttika tanggal 12 paro terang hari Hariyang-Kaliwon-Raditya wuku Tambir. Inilah saat raja Sunda Maharaja Śrī Jayabhūpati Jayamanahēn Wiṣṇumurrti Samarawihaya Śakalabhūwana Maṇḍaleśwaranindita Harogowardhana Wikramotuṅgadewa ma..” (Alnoza, 2022)

Fragmen D. 96

Fragmen prasasti D.96 bersama dengan D.97 dan D.98 ditemukan oleh warga negara Belanda bernama J. Faes pada tahun 1897. Awalnya Faes menemukan fragmen-fragmen prasasti itu di sekitaran hulu Leuwi Kalabang, di suatu hutan bernama Bantar Muncang. Menurut keterangan warga setempat, lokasi penemuan fragmen-fragmen prasasti itu bukanlah tempat asli fragmen-fragmen prasasti itu berasal. Lokasi sesungguhnya dari asal prasasti itu adalah suatu bukit rendah yang oleh masyarakat setempat diberi nama “Pasir Pangcalikan” atau “Bukit tempat duduk” (Pleyte, 1915).

Lokasi ini sekarang berada di daerah administratif Kampung Bantar Muncang, Kelurahan Sekarwangi, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Berbeda dengan fragmen D.73 yang masih memiliki jejak penggarapan pada bahan batuanannya, fragmen D.96 berbahan dasar batu andesit pipih yang membulat dengan warna coklat lebih pekat (tanpa penggarapan). Fragmen prasasti ini berukuran 82 x 61 x 21 cm, dengan kondisi pahatan aksara yang masih bisa terbaca. Uraian pada prasasti terdiri atas sembilan baris aksara pada satu bagian datar prasasti. Aksara pada prasasti berukuran 2-5 cm, dengan bentuk kuadrat dan tegak.

Alihaksara:

“gaway tēpēk i pūrwā saṅhyaṅ tapak ginaway denira śrī jayabhūpati prahajyan suṇḍa mwaṅ tan hanani barrya barrya sila irikāṅ lwaḥ tan paṇalapa ikān sesini lwaḥ makahīnan saṅhyaṅ tapak watēs kapūjān i hulu i sor makahīnan i saṅhyaṅ tapak watēs kapūjān i wuṅkal lagōṅ kālih matanyan pinagawayakēn prasāsti pagēpagēḥ maṅmaṅ sapatha” (Pleyte, 1916)

Alihbahasa:

“membuat tanda di timur Sang Hyang Tapak. Dibuat oleh Śrī Jayabhūpati, Raja Sunda, dan jangan ada yang melanggar ketentuan di sungai ini. Jangan ada yang menangkap ikan di bagian sungai ini mulai dari batas daerah kabuyutan Sang Hyang Tapak di bagian hulu sampai batas daerah kabuyutan Sanghyang Tapak di bagian hilir pada dua buah batu besar. Oleh karena itu dibuatkan prasasti peneguh beserta kutukan” (Alnoza, 2022)

Fragmen D.97

Sebagaimana disebutkan sebelumnya fragmen D.97 ditemukan di Pasir Pangcalikan, Kampung Bantar Muncang, Kelurahan Sekarwangi, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Fragmen prasasti D.97 digarap pada pada suatu fragmen batu andesit tanpa jejak pengolahan lebih lanjut berwarna keabuan berukuran 90 x 70 x 20 cm, dengan kondisi aksara pada permukaan prasasti adalah dalam keadaan baik. Uraian pada prasasti hanya terdiri atas dua baris aksara, dengan bentuk aksara kuadrat yang berposisi tegak. Ukuran aksara pada fragmen D.97 ada pada rasio 4-5,5 cm.

Alihaksara:

“sumpah denira prahajyan suṇḍa lwirña” (Pleyte, 1916)

Alihbahasa:

“Sumpah oleh ia Raja Sunda adalah sebagai berikut” (Alnoza, 2022)

Fragmen D.98

Sebagaimana fragmen D.96 dan D.97, fragmen D.98 juga ditemukan di Kampung Bantar Muncang, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Batu bahan fragmen prasasti ini berupa bongkahan andesit berwarna hitam kecoklatan dengan ukuran aksara pada prasasti dipahat tanpa penggarapan lebih lanjut (alami) berukuran 70 x 93 cm. Kondisi aksara pada prasasti sudah aus dan tipis (sulit terbaca). Aksara pada prasasti dipahat dalam penggarapan halus serta tegak dengan ukuran yang lebih kecil dengan fragmen lainnya, yakni 1-2,5 cm. Uraian pada prasasti terdiri atas 20 baris aksara, yang dipahatkan hanya pada satu bagian permukaan datar prasasti.

Alihaksara:

“nihan indah ta kita kamuṅ hyaṅ hāra agaṣṭi pūrbba dakṣiṇa paścima utara madya agniya neriti byabya aiśanya urddhādaḥ rawi śaśi patala jala pāwaṇa

hutāsāpah bhayu akāśa teja saṅhyaṅ mahorātra saddhya dwaya yakṣa rakṣasa piśāca preta sura garuḍa graha kinara manoraga catwara lokapāla yama baruna kuwera baśawa mwaṅ putra dewata panca kuśika nandiśwara mahākala durggādevi anata surindra anakta hyaṅ kalamṛtyu gaṇa bhūta saṅprasiddha milu manrīra umasuki sarwwajanma ata rēgnayakēn ikin sapātha samaya sumpah pamaṅmaṅ ni lēbu paduka haji i sunda i ri kita kamuṅ hyaṅ kabeh pakādyā umalapa ikan ... i saṅhyaṅ tapak ya patyananta ya kamuṅ hyaṅ denta patiya siwak kapalaña cucup utēkña bēlah dadaña inum raḥña rantan ususña wēkasakēn prānāntika i saṅhyaṅ kabeh tāwat hana wwoṅ bari bari śila irikan iwak i saṅhyaṅ tapak apan iwak apan parṇṇahña kapaṅguh i saṅ hyaṅ manēh kaliliran paknaña katēke dlaha ning dlaha paduka haji i sunda makna kadarma ... iṅ samaṅkana wetkawet paduka haji i sunda sangumanti riṅ kulit i kata kamanah iṅ kanaṅ i saṅ hyaṅ tapak maka tēpa lwah watēsña i hulu i saṅhyaṅ tapak i i hilir mahiṅan irikan umpi iṅ wuṅkal gde kalih .. wruhanta kamuṅ” (Pleyte, 1916)

Alihbahasa:

“dengarlah, wahai kamu sekalian Hyang Siwa, Agastya, timur, selatan, barat, utara, tenggara, barat daya, barat laut, timur laut, zenith, nadir, matahari, bulan, bumi, air, angin, api, sungai, kekuatan, angkasa, cahaya, sanghyang, malam, senja, Yaksa, Raksasa, Pisaca (sebangsa peri), Sura, Garuda, buaya, Kinara, Naga keempat pelindung dunia, Yama, Baruna, Kuwera, Besawa dan putra dewata Pancakusika, lembu tunggangan Siwa, Mahakala, Dewi Durga, Ananta, Surindra, putera Hyang Kalamercu, Gana, Buta, para arwah semoga ikut, menjelma memasuki semua orang. Kalian gerakkanlah supata, janji, sumpah dan seruan raja Sunda ini. Di para dewata... lalu mengambil di... di Sang Hyang Tapak. Sungguh para dewata (akan) membunuh dengan memenggal kepalanya, menghisap otaknya, membelah dadanya, meminum darahnya, mengurai ususnya, menghabiskan hidupnya.... sang hyang semua, jika ada orang memandang remeh larangan aturan (memancing) ikan di Sang Hyang Tapak, sebab menyajikan ada di Sang Hyang... diriku keturunan. Makanannya sampai akhir...Paduka haji (raja) di Sunda...berbuat kebaikan... pada waktu itu keturunan paduka raja di Sunda mengganti uraian aturan di sini...di Sang Hyang Tapak batasnya meliputi: di hulu di Sang Hyang Tapak di...di hilir dijadikan batas di sana... sampai di dua batu besar.... ketahuilah (oleh) kamu” (Alnoza, 2022)

Latar Belakang dari Pelarangan Penangkapan Ikan pada Prasasti Sang Hyang Tapak

Analisis Komparatif Unsur Ekstrinsik Prasasti Sang Hyang Tapak

Data perbandingan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah prasasti beraksara dan berbahasa Jawa Kuno yang juga berasal dari daerah Jawa Barat, yakni Prasasti Mandiwunga. Prasasti tersebut ditemukan di Desa Cipadung, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis pada tahun 1985 dan sekarang disimpan di Museum Sri Baduga, Bandung dengan nomor inventaris 04.189. Prasasti Mandiwunga berbahan dasar batu andesit tanpa penggarapan dengan salah satu sisi batu prasasti terpotong dan potongan batu nya tidak ditemukan, sehingga sebagian dari isi prasasti pun ikut terpotong dan tidak bisa dibaca secara utuh. Ukuran keseluruhan Prasasti Mandiwunga

adalah 73 x 27 x 10 cm. Aksara pada Prasasti Mandiwunga telah aus sebagian dengan jumlah baris aksara yang terbaca adalah lima baris. Aksara yang dipahatkan adalah aksara Jawa Kuno dengan penggarapan cenderung miring (Nastiti & Djafar, 2017).

Sumber prasasti pembanding lainnya adalah Prasasti Sadapaingan yang ditemukan di Desa Sadapaingan, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Prasasti tersebut kini merupakan koleksi dari Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris 970. Secara umum prasasti ini berbahan perunggu (dengan warna hijau dominan akibat patinasi) dengan bentuk menyerupai kentongan. Prasasti Sadapaingan berukuran 41,3 x 10 cm, dengan kondisi utuh dan baik. Aksara pada prasasti terdapat di bagian permukaan vertikal kentongan dan sebagian lagi di permukaan horizontal (dibentuk melingkar mengikuti bentuk tabung kentongan) kemuncaknya. Uraian pada prasasti ini terdiri atas dua baris aksara yang tergolong sebagai aksara Jawa Kuno Kuadrat (Nastiti & Djafar, 2017).

Berdasarkan uraian deskriptif terhadap beberapa data pembanding yang disebutkan di atas, terdapat beberapa kesamaan serta perbedaan aspek ekstern antara Prasasti Sang Hyang Tapak dengan prasasti-prasasti pembanding. Pertama, secara keaksaraan Prasasti Sang Hyang Tapak dan Prasasti Sadapaingan memiliki kemiripan oleh karena sama-sama menggunakan aksara Jawa Kuno kuadrat. Namun demikian, dari segi detail penggarapannya keduanya memiliki perbedaan mendasar, sebab aksara kuadrat Prasasti Sang Hyang Tapak ditulis secara tegak dan horizontal sementara aksara kuadrat Prasasti Sadapaingan cenderung ditulis miring serta vertikal-horizontal. Kedua, dari segi bahan penyusunnya Prasasti Sang Hyang Tapak dan Prasasti Mandiwunga juga memiliki kemiripan, mengingat keduanya sama-sama digarap pada prasasti berbahan batu andesit alami tanpa pengolahan. Perbedaan mendasar terletak dari ukuran bahan prasasti, di mana Prasasti Sang Hyang Tapak relatif lebih besar dibandingkan dengan Prasasti Sadapaingan dan Mandiwunga. Jumlah baris aksara juga merupakan pembeda yang paling mencolok dengan prasasti-prasasti pembanding lainnya, karena Prasasti Sang Hyang Tapak cenderung jauh lebih padat dan lebih banyak jumlah baris aksarnya dibandingkan dengan Prasasti Sadapaingan dan Mandiwunga.

Permasalahan perbedaan dan persamaan Prasasti Sang Hyang Tapak dengan sumber data pembanding yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang dimunculkan oleh para peneliti sebelumnya. De Casparis (1975) misalnya mengidentifikasikan bahwa aksara kuadrat pada fragmen D.73, D.96, D.97 Prasasti Sang Hyang Tapak memiliki kemiripan dengan aksara kuadrat Jawa Timur zaman Raja Sindok di abad ke-10, sedangkan aksara pada fragmen D.98 lebih mirip dengan aksara prasasti Jawa Tengah di akhir abad ke-9. Sementara itu, menurut Nastiti dan Djafar (2017) aksara kuadrat pada Prasasti Sadapaingan berasosiasi dengan aksara kuadrat yang umum pada zaman Kerajaan Kadiri di abad ke-12. Danasasmita (Danasasmita, 2015) sementara itu juga menggarisbawahi jumlah baris aksara pada Prasasti Sang Hyang Tapak, yang ia sebut di luar kelaziman prasasti-prasasti Kerajaan Sunda lain. Danasasmita mengatakan bahwa prasasti-prasasti Kerajaan Sunda lainnya (termasuk yang beraksara dan berbahasa Sunda Kuno), umumnya ditulis dalam uraian aksara yang singkat dan tidak se-sistematis Prasasti Sang Hyang Tapak.

Analisis Komparatif Unsur Intrinsik Prasasti Sang Hyang Tapak

Perbandingan dari aspek intern dari Prasasti Sang Hyang Tapak dilakukan pertama terhadap Prasasti Kusambyan. Prasasti yang juga dikenal sebagai “Prasasti Grogol” ini ditemukan di tengah area pertanian milik Bapak Wadiso di Dusun Grogol, Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Prasasti Kusambyan saat

ini masih dalam keadaan *in-situ*, di mana berada dalam kondisi berlumut dan terbenkakai. Secara keseluruhan, prasasti tersebut dipahatkan pada batu andesit yang satu kesatuan dengan suatu lapik berbentuk padma ganda. Bagian kemuncak prasasti telah terpotong, sehingga menyisakan bagian tengah hingga dasar. Tinggi keseluruhan prasasti berbahan batu andesit ini (beserta lapiknya) adalah 57 cm dan diameter terlebar 61 cm. Adapun bagian kemuncak prasasti yang terpotong terdiri atas sembilan fragmen batu, yang apabila disusun kembali bersama dengan bagian prasasti yang utuh membentuk prasasti berkemuncak runcing. Prasasti ini ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno Prasasti Kusambyan tidak lagi bisa dibaca angka tahunnya, namun berdasarkan nama tokoh yang mengeluarkan, prasasti ini berasal dari periode Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa (1019-1042 M). Secara ringkas isi prasasti ini menyebutkan Śrī Mahārāja (Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa) menganugerahkan daerah perdikan di Desa Kusambyan kepada penduduk aslinya (*wargga mūla*) karena mereka harus melakukan pemujaan untuk *rahyang iwak* (Dewa Ikan) (Nastiti, 2013)

Sumber prasasti lain yang digunakan dalam perbandingan unsur intern Prasasti Sang Hyang Tapak adalah Prasasti Balambangan atau juga dikenal sebagai Prasasti Jayanagara I. Prasasti ini merupakan prasasti berbahan tembaga yang kemungkinan berasal dari Jawa Timur, walaupun riwayat penemuannya tidak pernah dicatat dengan jelas. Prasasti tersebut berupa satu lempeng tembaga, yang dari isinya kemungkinan sebenarnya terdiri atas beberapa lempeng. Prasasti ini ditulis dalam delapan baris pada bagian *recto* dan tujuh baris pada bagian *verso* aksara dan bahasa Jawa Kuno. Adapun pada bagian *verso* prasasti, baris ke-3, ke-4 dan ke-6 mengalami aus, sehingga sebagian kata tidak dapat dibaca (Boechari, 1985). Berdasarkan isinya, walaupun tidak menyebut angka tahun namun prasasti ini kemungkinan dikeluarkan oleh Raja Jayanāgara (1294-1328) dari Kerajaan Majapahit. Isinya berkenaan dengan penetapan daerah Balambangan sebagai perdikan oleh sang raja, sebab warga desa tersebut telah melakukan suatu kebaikan pada sang raja (penjelasan soal kebaikan itu kemungkinan ada pada bagian awal prasasti yang tidak ditemukan). Di dalam pemberian hak tanah perdikan itu, Raja Jayanāgara memperkenankan warga *watēk* Air-Thani untuk mengambil persembahan bagi Hyang Iwak. Keterangan lebih lanjut akan hal ini bisa dilihat pada baris ke-3 sampai ke-5 bagian *recto* Prasasti Balambangan (Triharyantoro, 1994)

Berdasarkan uraian deskripsi prasasti-prasasti pembanding di atas, dapat dijumpai adanya kesamaan pola antara Prasasti Sang Hyang Tapak dengan prasasti-prasasti pembanding. Pertama, prasasti yang menyinggung soal ikan *sambandha*-nya sama-sama dikeluarkan langsung atas sabda sang raja dan bukan oleh pejabat-pejabat di bawahnya. Kedua, prasasti-prasasti yang menyinggung soal ikan dalam *sambandha*-nya ini sama-sama memiliki keterkaitan dengan aspek keagamaan. Ketiga, seluruh prasasti yang digunakan sebagai sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini sama-sama dikeluarkan oleh raja yang memiliki keterkaitan dengan Dewa Wisnu. Namun demikian, Prasasti Sang Hyang Tapak dalam hal ini memiliki perbedaan konteks *sambandha* dengan prasasti-prasasti pembandingnya. Perbedaan itu terletak dari tujuan dikeluarkannya *sambandha* Prasasti Sang Hyang Tapak, yang secara spesifik melarang dilakukannya penangkapan ikan di area batas wilayah suci. Sementara itu, Prasasti Kusambyan dan Balambangan hanya menyinggung soal keberadaan kultus terhadap ikan (melalui penyebutan *hyang iwak*).

Di luar berbagai perbedaan dan persamaan yang telah disebutkan di atas, satu hal yang perlu disoroti mengenai keterkaitan Dewa Wisnu dengan ketiga tokoh yang mengeluarkan prasasti yang dibahas dalam subbab ini. Permasalahan ini sebenarnya sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, walaupun para peneliti tersebut menyajikan dalam publikasi yang berbeda. Danasasmita (2015) misalnya pernah menyebutkan bahwa Raja Śrī Jayabhūpati yang mengeluarkan Prasasti Sang Hyang Tapak ialah seorang penganut Hindu Waiśnawa. Teori tersebut ia munculkan berdasarkan penggunaan nama “*wisnumurti*” (perwujudan Wisnu) dalam nama Raja Śrī Jayabhūpati. Pengidentifikasian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Susanti (2010) terhadap Raja Airlangga, di mana Susanti menyebut bahwa Airlangga mengklaim dirinya sebagai perwujudan Wisnu yang menyelamatkan rakyat Jawa dari *pralaya* (kiamat). Adapun dalam kasus Raja Jayanāgara, Triharyantoro (1994) menyebut bahwa sifat ke-Wisnu-an raja Majapahit ke-2 itu termuat dalam Prasasti Tuhañaru (1245 Ś/ 1323 M). Menurut keterangan prasasti itu, Jayanāgara memiliki “ikan sepasang” sebagai simbol rezimnya. Simbol ini diduga berkaitan dengan klaimnya sebagai *matsya-avatara* atau perwujudan Dewa Wisnu sebagai ikan, di mana *matsya* merupakan representasi dari cerita Dewa Wisnu yang menolong sosok Manu ketika dunia tengah tenggelam. Klaim ini bagi Triharyantoro berkesesuaian dengan kondisi politik Majapahit era Jayanāgara yang bergejolak dan penuh dengan pemberontakan.

Hubungan Pelarangan Penangkapan Ikan dan Wilayah Suci Sang Hyang Tapak

Di dalam subbab ini, hal yang digarisbawahi sebagai bahan sorotan adalah eksistensi Raja Śrī Jayabhūpati sebagai aktor dari dikeluarkannya kebijakan pelarangan penangkapan ikan melalui Prasasti Sang Hyang Tapak dalam sumber naskah Sunda Kuno. Merujuk dari pendapat Danasasmita (2015) sosok Raja Śrī Jayabhūpati mungkin sekali berkaitan dengan Rakeyan Darmasiksa. Sosok ini merupakan salah satu raja yang dicatat dalam naskah *Carita Parahyangan* (selanjutnya disebut CP) yang ditulis di sekitar abad ke-16. Penjelasan Danasasmita mengenai pengasosiasian Raja Śrī Jayabhūpati dengan Rakeyan Darmasiksa didasarkan pada fakta bahwa Rakeyan Darmasiksa merupakan satu-satunya Raja Sunda dalam CP yang disebut sebagai “perwujudan Wisnu”. Fakta tersebut dalam hal ini berkesesuaian dengan apa yang telah disinggung dalam subbab sebelumnya, bahwa Raja Śrī Jayabhūpati pun juga mengambil gelar “*wisnumurti*” di dalam nama resminya (*abhiseka*) sebagai raja. Keterangan dalam CP mengenai hal tersebut dapat dijumpai dalam kutipan Pupuh XVII, *Lempir 36 verso* dan *lempir 20 recto* dari CP yang berbunyi sebagai berikut:

Alihaksara:

*disilihan ku sang rakeya(n) darmasiksa pangupatiya/ sang hiya(ng) wisnu iña
nu ñia(n) sang hiya(ng) binayapanti nu ngajadikön para kabuyutan ti sang
rama, ti sang rêsi, ti sang disri, ti sang tarahan, tina sang parahiyang* (Atja & Danasasmita, 1981a)

Alihbahasa:

Digantikan oleh Sang Rakeyan Darmasika, perwujudan Sang Wisnu, ia yang mendirikan Sang Hiyang Binayapanti, yang mendirikan para kabuyutan dari Sang Rama (tetua desa), dari Sang Rsi, dari Sang Disi (ahli obat), dari Sang Tarahan (tukang tambat perahu), (dan) dari Sang Parahiyang (para leluhur) (Atja & Danasasmita, 1981a)

Permasalahan lain yang tidak disinggung oleh Danasasmita merujuk pada kutipan CP di atas, adalah soal pemosisian Rakeyan Darmasiksa sebagai sosok yang gemar mendirikan *kabuyutan*. *Kabuyutan* ini pada dasarnya berkaitan dengan daerah suci pada masa Sunda Kuno. Tentu hal ini cocok dengan apa yang digambarkan pada Prasasti Hyang Tapak, di mana Raja Śrī Jayabhūpati telah menetapkan Sang Hyang Tapak sebagai daerah suci yang melalui Prasasti Sang Hyang Tapak ia batas atas dasar batas-batas alam tertentu.

Di sisi yang lain, menurut CP Rakeyan Darmasiksa sebenarnya spesifik mendirikan daerah suci untuk beberapa kelompok masyarakat. Lima kelompok tersebut adalah *rama*, *rsi*, *disri*, *tarahan* dan *parahiyang*. Lima kelompok ini sesungguhnya juga disinggung dalam naskah Sunda Kuno lain, yakni *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* (selanjutnya disebut SSKK) yang juga berasal dari abad ke-16. Menurut keterangan naskah tersebut, kelima kelompok masyarakat ini dipandang amat sakral karena merupakan perwujudan langsung dari *Sanghyang Tunggal* (entitas tertinggi dalam religi Sunda) dan merupakan komponen yang paling awal di dunia (Atja & Danasasmita, 1981b). Dari lima kelompok itu, *rama* dan *rsi* disejajarkan dengan raja yang diwujudkan kembali dalam bentuk *trimurti* dalam ajaran Hindu. Konsep ini lah yang nantinya dikenal sebagai *tritangtu ning bwana* (tiga simpul dunia). Keterangan lebih lanjut bisa dijumpai pada kutipan SSKK pupuh XXV, baris ke-635 sampai dengan ke-645 sebagai berikut:

Alihaksara:

“*Ini triwarga dl lamba. Wisnu kangkōn prabu, Brahma kangkōn rama, Isora kangkōn rêsi. ña mana tritangtu pinêguh ning bwana, triwarga huripning jagat. Ya sinangguh tritan(g)tu di nu reya ñaranya. Teguhkōn pagōhkōn sahinga ning tuhu, pêpêt byakta warta manah. Mana krêta na bwana, mana hayu ikang ja(ga)t, kena twah ning janma.*” (Atja & Danasasmita, 1981b; Nurwansah, 2019)

Alihbahasa:

“Ini “triwarga di lamba”. Wisnu layaknya Prabu, Brahma layaknya Rama, Isora layaknya Rsi, yang mana tiga simpul peneguh di dunia, *triwarga* kehidupan jagat. Ya disebut *tritangtu* oleh orang banyak. Kukuhkan, kuatkan batas-batas kebenaran, penuh kenyataan sikap baik dalam jiwa, maka menjadi sentosa dunia, maka menjadi sejahtera kehidupan ini, karena perbuatan manusia yang serba baik” (Atja & Danasasmita, 1981b; Nurwansah, 2019)

SIMPULAN

Pelarangan penangkapan ikan di dalam Prasasti Sang Hyang Tapak secara umum berkenaan dengan konteks religio-politik yang berlaku pada masa pemerintahan Raja Śrī Jayabhūpati. Sebagaimana berlangsung di daerah Jawa Timur, ikan dipandang sebagai sosok penting dalam percaturan politik di sekitar abad ke-11 sampai dengan abad ke-14. Ikan dianggap sebagai perwujudan Dewa Wisnu, di mana status sang dewa dalam mitologi Hindu dipercaya sebagai sosok penyelamat berusaha diklaim oleh sang raja untuk keperluan pencitraan politik. Penyakralan terhadap ikan (*hyang iwak*) dalam hal ini merupakan upaya dalam melestarikan citra raja tersebut. Di sisi yang lain, pada kasus Sunda Raja Śrī Jayabhūpati yang dicatat sebagai sosok yang religius,

digambarkan sebagai sosok Wisnu baik dalam naskah CP maupun dalam gelarnya pada Prasasti Sang Hyang Tapak.

Keperluan akan simbol legitimasi bagi Raja Śrī Jayabhūpati di sisi yang lain dalam penelitian ini dianggap berhubungan dengan apa yang disampaikan dalam naskah CP dan SSKK, mengenai kebijakan Raja Śrī Jayabhūpati dalam membangun daerah suci bagi lima kelompok utama dalam religi Sunda Kuno. Oleh karena raja dalam pandangan religi Sunda Kuno dianggap sebagai perwujudan Wisnu itu sendiri, Raja Śrī Jayabhūpati perlu memperkuat kesan ke-Wisnu-annya itu dalam agenda pendirian daerah suci untuk kelompok-kelompok yang disebut dalam SSKK. Apabila dipandang dalam sudut pandang itu, maka tidak mengherankan apabila dalam regulasi batas-batas wilayah suci yang ia dirikan, Raja Śrī Jayabhūpati memasukan aspek “ke-Wisnu-an”nya melalui pelarangan penangkapan ikan di sekitar wilayah suci yang ia dirikan. Tujuan akhir dari seluruh kebijakan yang ia keluarkan mengenai daerah suci serta pelarangan penangkapan ikan itu adalah tercipta harmoni antar kelompok, yang dalam SSKK disebut sebagai *tritangtu ning bwana*.

Larangan penangkapan ikan dalam Prasasti Sang Hyang Tapak dan kaitannya dengan wilayah suci yang juga disinggung di dalam prasasti itu dengan demikian dapat dijelaskan dalam dua motif. Pertama, kebijakan pelarangan penangkapan ikan merupakan wujud dari upaya diplomasi Śrī Jayabhūpati terhadap golongan agamawan, agar terjalin hubungan yang baik di antara kelompok istana (dalam hal ini diwakili raja) dan golongan agamawan yang sehari-hari hidup di daerah *kabuyutan* seperti Sang Hyang Tapak. Kedua, kedudukan ikan yang disakralkan sebab dianggap simbol sebagai Dewa Wisnu juga menjadi pesan bagi golongan agamawan yang ada di Sang Hyang Tapak, bahwasannya raja adalah seorang yang religius dan bahkan perwujudan dari sang Wisnu itu sendiri. Ketiga, pelarangan penangkapan ikan juga menjadi simbol dari “batas suci” yang memisahkan wilayah Sang Hyang Tapak yang sakral dengan daerah di sekitarnya yang besar kemungkinan bersifat profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, M. (2022). Prasasti-prasasti Kerajaan Sunda di Wilayah Pinggiran: Tinjauan Teori Panopticon. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 153–169.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981a). *Carita Parahyangan: Transkripsi, Terjemahan dan Catatan*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981b). *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno tahun 1518 M*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Boechari. (1985). *Prasasti koleksi Museum Nasional, Jilid I*. Proyek Pengembangan Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/14346/1/Prasasti%20koleksi%20museum%20nasional%20jilid%201.pdf>
- Boechari. (2012a). Epigrafi dan sejarah Indonesia. In *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti / Tracing ancient Indonesian history through inscriptions* (pp. 3–28). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d’Extrême-Orient.
- Boechari. (2012b). Śrī Mahārāja Mapañji Garasakan: New evidence on the problem of Airlangga’s partition of his kingdom. In *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti / Tracing ancient Indonesian history through inscriptions* (pp. 135–154).

- Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- Boechari. (2012c). The inscription of Garamān dated 975 Śaka: New evidence on Airlangga's partition of his kingdom. In *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti / Tracing ancient Indonesian history through inscriptions* (pp. 437–451). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- Danasasmita, S. (1975). *Hubungan antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Gegerhanjuang*. Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Danasasmita, S. (2015). *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Penerbit Kiblat Utama.
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian palaeography: A history of writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500*. Brill.
- Djafar, H. (1993). Prasasti-prasasti dari masa kerajaan-kerajaan Sunda. In *Seminar nasional sastra dan sejarah Pakuan Pajajaran: Proceedings* (pp. 1–35). Universitas Pakuan Bogor dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Djafar, H. (2014). Invasi Sriwijaya Ke Bhumi Jawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana Dan Gaya Seni Nalanda Di Kompleks Percandian Batujaya. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 23(2), 121–135.
- Djafar, H., et.al. (2016). *Prasasti Batu: Pembacaan ulang dan alih aksara I* (Hasan Djafar, Ed.). Museum Nasional Indonesia.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Penerbit Pustaka Jaya.
- Nastiti, T. S. (2013). Prasasti Kusambyan: Identifikasi lokasi Maṇḍār dan Kusambyan. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), 69–79.
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. (2017). Prasasti-Prasasti dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101–116.
- Nurwansah, I. (2019). *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Pleyte, C. M. (1916). Mahārāja Çrī Jayabhūpati: Suṇḍa's oudst bekende vorst A. D. 1030, Vijfde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 57, 201–218.
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7(2), 4–17.
- Saleh Danasasmita. (1975). *Hubungan antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Gegerhanjuang*. Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.
- Trigangga, et.al. (2015). *Prasasti & raja-raja nusantara*. Museum Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triharyantoro, E. (1994). Hyang Iwak. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 56–59.